# 18

*by* Miftahul Huda.

**Submission date:** 05-Dec-2019 04:06PM (UTC+1000)
**Submission ID:** 1227529914
**File name:** 18._Membangun_Sumber_Daya_Manusia.docx (51.65K)
**Word count:** 4013
**Character count:** 27208

# MEMBANGUN SUMBER DAYA MANUSIA BERBASIS ENTREPRENEURSHIP

Oleh:

**Miftahul Huda**

(Dosen MK : Kewirausahaan, Fakultas Teknik UWKS)

***Abstraksi***

*Upaya peningkatan mutu pendidikan diberbagai jenjang strata telah dilakukan dengan berbagai cara, namun sampai saat ini mutu pendidikan masih jauh dari harapan. Keterpurukan bangsa akibat dampak berbagai peristiwa seperti bencana alam, korupsi, narkoba dan lain sebagainya mempunyai hubungan yang erat dengan kualitas sumber daya manusia. Sampai saat ini materi soft skil yang merupakan bagian dari entrepreneur, masih sangat minim diberikan dalam pembelajaran di perguruan tinggi sehingga lulusannya dirasa masih belum siap dan belum mampu untuk terjun ke dunia usaha. Melalui peningkatan pembelajaran berbasis life skill (kecakapan hidup) diharapkan mutu pendidikan di Indonesia semakin baik dan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berbasis entrepreneurship dan berdaya saing.*

***Kata kunci** : sumber daya manusia, entrepreneurship, soft skill, life skill.*

## 1. PENDAHULUAN

Bismillahirrohmanirrahim, "*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah.* ***Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri****. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolak nya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia"* ( Ar-Rad ; 13 : 11).

Inti dari ayat al Qur'an tersebut di atas adalah ; perubahan nasib, kualitas dan kesejahteraan hidup manusia dapat dirubah melalui manusia itu sendiri, yakni melalui perubahan sumber daya manusia. Merubah sumber daya manusia pada hakikatnya dapat dilakukan melaui pendidikan baik formal maupun non formal, pelatihan dan lain-lain. Salah satu aspek membangun sumber daya manusia adalah melalui entrepreneurship atau kewirausahaan.

Jiwa wirausahawan seseorang bukanlah merupakan faktor keturunan, namun dapat dipelajari secara ilmiah dan ditumbuhkan bagi siapapun juga. Yang penting dan yang utama adalah semangat untuk terus mencoba dan belajar dari pengalaman. "Gagal itu biasa, berusaha terus itu yang luar biasa", mungkin seperti itulah gambaran yang harus dikembangkan oleh manusia-manusia Indonesai agar tetap eksis dalam pertarungan bisnis yang semakin transparan dan terbuka ( Sutrisno ; 2003).

Upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, telah lama dilakukan. Bahkan setiap Repelita, peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu prioritas pembangunan di bidang pendidikan. Berbagai program dan inovasi pendidikan, seperti penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar dan buku referensi lainnya, peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan lainnya melalui berbagai pelatihan, sertifikasi guru dan dosen dan peningkatan kualifikasi pendidikan mereka, peningkatan manajemen pendidikan, serta pengadaan fasilitas penunjang, dan lain-lain selalu dilakukan. Namun sampai saat ini mutu pendidikan masih jauh dari harapan.

## 2. Permasalahan nasional

Apabila kita renungkan bersama, beberapa tragedi dan peristiwa nasional seperti ; tragedi tsunami, letusan gunung api, gempa, banjir, longsor, angin puting beliung, gelombang pasang, gagal panen, kebakaran hutan, Lapindo, pemanasan global dan lain-lain, semuanya telah berdampak terhadap keterpurukan manusia dan bangsa Indonesia, pada hakikatnya semua itu bermuara pada kualitas SDM.

Narkoba, pelacuran, miras, judi, free sex frekwensinya semakin meningkat secara nasional. Perilaku tersebut telah menurunkan martabat manusia indonesia, dan semua dilakukan oleh manusia yang

mempunya SDM rendah. Narkoba di kalangan mahasiswa = tidak ada masa depan bagi bangsa (Nataatmijaya, 2008).

Lapangan pekerjaan berkurang, PHK dimana-mana, deportasi TKI, penganiayaan TKW, tahun 2007 = 1145 masalah TKI. Ibu bunuh anak kandung, mutilasi, bunuh diri (bahkan anak kecil), busung lapar, jual anak, dan lain-lain adalah potret keterpurukan SDM di Indonesia. Belum lagi tragedi korupsi dikalangan ekskutif, yudikatif, swasta dan kasus BLBI semuanya adalah terkait dengan masalah SDM.

Data BPS, Agustus 2007 menunjukkan jumlah angkatan kerja 109,94 juta, bekerja 99,93 juta dan pengangguran terbuka 9,11 %. Lulusan Perguruan Tinggi dari program D3 dan S1 sekitar 300.000/tahun. Lapangan Pekerjaan baru sekitar 265.000 orang/ tahun. Sedangkan jumlah pengangguran lulusan Perguruan Tinggi adalah :program D3 + S1 = 740.206 orang, Lulusan Diploma sekitar 300.000 dan pengangguran terbuka sekitar 1.400.000 orang. (Dikti, 2007)

Minat Lulusan PT terdiri dari ; 75% lulusan ingin menjadi karyawan, 52% memilih sektor jasa, 14% memilih bidang perdagangan, hotel, dan restoran, 10% masuk bidang pertanian, 8% masuk bidang industri dengan gaji sekitar Rp. 1 – 1,4 juta per bulan. 5% lulusan berminat menjadi wirausahawan dan 13% semi usahawan. 40 Juta UKM di Indonedia, 3% lulusan Perguruan Tinggi (PT). Jika dibandingkan dengan USA , hampir 50 % lulusan PT di USA berwirausaha.
Kecenderungan Universal pada saat ini, perusahaan besar dan multinasional cenderung merampingkan perusahaan agar flexible dengan cara hanya memproduksi komponen utama sedangkan komponen lainnya disubkontrakan kepada vendor yang umumnya adalah UKM. Kesempatan kerja di perusahaan besar menjadi lebih kecil, dan peluang usaha muncul sebagai vendor ke perusahaan besar (Dikti, 2007).

### 3. Mengapa Harus Entrepreneurship

Melihat kondisi tersebut, maka dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumberdaya manusia terdidik yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan baik lokal, regional, nasional maupun internasional. Ia tidak cukup hanya menguasai teori-teori, tetapi juga mau dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial. Ia tidak hanya mampu menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku saekolah/kuliah, tetapi juga mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang demikian adalah pendidikan yang berorientasi pada pembentukan jiwa entrepreneurship, ialah jiwa keberanian dan kemauan menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar, jiwa kreatif untuk mencari solusi dan mengatasi problema tersebut, jiwa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Salah satu jiwa entrepreneurship yang perlu dikembangkan melalui pendidikan pada setiap jenjang pendidikan adalah kecakapan hidup (*life skill*).

Pendidikan yang berwawasan kewirausahaan, adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya melalui kurikulum yang terintegrasi yang dikembangkan di sekolah. Kerangka pengembangan kewirausahaan di kalangan tenaga pendidik dirasakan sangat penting. Karena pendidik adalah '*agent of change*' yang diharapkan mampu menanamkan ciri-ciri, sifat dan watak serta jiwa kewirausahaan atau jiwa 'entrepreneur' bagi peserta didiknya. Disamping itu jiwa 'entrepreneur' juga sangat diperlukan bagi seorang pendidik, karena melalui jiwa ini, para pendidik akan memiliki orientasi kerja yang lebih efisien, kreatif, inovatif, produktif serta mandiri (Sutrisno ; 2003).

Kalangan pemimpin dari generasi yang lebih muda sekarang ini memperlihatkan pendekatan yang lebih entrepreneurial dalam menjalankan bisnis. Demikian kesimpulan dari riset yang dilakukan lembaga konsultansi bisnis McKinney Rogers yang antara lain menemukan, bahwa separo dari manajer dan pimpinan bisnis dari generasi muda di Amerika siap mengusung entrepreneurship. Angka tersebut berbanding dengan hanya seperempat di Eropa dan Inggris. Sementara, di Afrika hampir sembilan dari sepuluh manajer percaya bahwa entrepreneurialisme merupakan sesuatu yang bisa dikembangkan dan dipelihara. Berbanding dengan hanya lebih dari sepertiga di Inggris dan sebagian Eropa. Menurut analisis McKinney Rogers, manajer dalam pasar-pasar yang sedang

berkembang lebih terbuka terhadap pengambilan risiko dan dalam menciptakan lingkungan dan budaya yang lebih fleksibel (Mujiarso ; 2007).

Richard Watts (2006), menggaris bawahi hasil riset tersebut dengan mengatakan, "Kondisi pasar yang terus berubah dan munculnya industri-industri baru telah menantang para pelaku usaha untuk tidak konvensional, lebih fleksibel dan inovatif dalam melakukan pendekatan bisnis." Damian (2007) menambahkan, "Hasil-hasil riset ini dengan jelas menunjukkan adanya pemahaman yang nyata dalam industri bahwa *entrepreneurship* semakin menjadi hal penting untuk menggerakkan bisnis agar sukses." Namun, Damian juga mengingatkan, "Yang diperlukan oleh para pimpinan bisnis bukanlah merekrut entrepreneur sebanyak-banyaknya dan berharap mereka bisa melakukan perubahan." Melainkan kuncinya lebih pada mengidentifikasi dan memelihara kualitas-kualitas entrepreneurial dalam diri karyawan yang sudah ada, dan menciptakan budaya yang mendukung inovasi, pengambilan risiko dan fleksibilitas

**4. Hakikat dan Konsep Dasar Entrepreneurship**

Secara sederhana arti wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. (Kasmir, 2007 : 18).

Kewirausahaan (Suryana: 2003) adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda *(create new and different)* melalui berfikir kreatif dan inovatif. Sealain itu, kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengelolaan sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda melalui :

1. Pengembangan teknologi baru
2. Penemuan pengetahuan ilmiah baru
3. Perbaikan produk barang dan jasa yang ada
4. Penemuan cara-cara baru untuk menghasilkan barang lebih banyak dengan sumber daya lebih efisien

Kreativitas adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan cara-cara baru dalam pemecahan masalah dan menemukan peluang. Sedangkan inovasi adalah kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka pemecahan masalah dan menemukan peluang. Jadi kreativitas adalah kemampuan untuk memikirkan sesuatu yang baru dan berbeda, sedangkan inovasi merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu yang baru dan berbeda.

Menurut Bahaudin (2006), seorang wirausahawan adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan, mencari, dan memanfaatkan peluang dalam menuju apa yang diinginkan sesuai dengan yang diidealkan. Perbedaan seorang wiraswastawan dengan seorang wirausahawan adalah wirausahawan cenderung bermain dengan resiko dan tantangan. Artinya. wirausahawan lebih bermain dengan cara memanfaatkan peluang-peluang tersebut. Sedangkan wiraswastawan lebih cenderung kepada seseorang yang memanfaatkan modal yang dimilikinya untuk membuka suatu usaha tertentu. Seorang wirausahawan bisa jadi merupakan wiraswastawan, namun wiraswastawan belum tentu wirausaha. Wirausahawan mungkin adalah seorang manajer yang mengelola suatu perusahaan yang bukan miliknya. Namun wiraswastawan adalah seseorang yang memiliki sebuah usaha sendiri.

Cukup banyak tulisan yang mengemukakan adanya upaya yang sudah cukup lama untuk memahami fenomena kewirausahaan. Siapa dan apa yang dilakukan secara khusus oleh wirausaha telah mulai dirumuskan sejak tahun 1730 oleh Richard Cantillon. Namun, hingga saat ini upaya tersebut masih berlangsung, karena kegiatan yang bercirikan kewirausahaan tidak hanya terbatas dalam bidang bisnis dengan tujuan mencari laba. Yang membuat kewirausahaan menjadi menarik banyak pihak untuk memahaminya ialah kontribusi istimewa yang dihadirkan oleh mereka yang melakukan tindakan berkewirausahaan. Misalnya, Timmons dan Spinelli membuat pengelompokan yang diperlukan untuk tindakan kewirausahaan dalam enam (6) hal, yakni:

1. Komitmen dan determinasi.
2. Kepemimpinan.
3. Obsesi pada peluang.
4. oleransi pada risiko, ambiguitas, dan ketidakpastian.
5. Kreativitas, keandalan, dan daya beradaptasi.
6. Motivasi untuk unggul.

Dari banyak kasus yang menggambarkan perilaku para wirausaha sosial, misalnya para penerima *Ashoka Fellows,* dapat disimpulkan bahwa keenam hal tersebut di atas dapat diadopsi sebagai karakteristik perilaku dan sikap wirausaha sosial. Dengan demikian, pengertian kewirausahaan cenderung menjadi makin luas, tidak terbatas hanya pada wirausaha bisnis.

Luasnya cakupan kewirausahaan menggugah kemungkinan untuk membuat tipologi wirausaha. Tidak semua wirausaha bisnis sama tingkat kewirausahaannya. Ada yang melakukan tindakan membuat usaha baru sebagai alternatif mengganti jalur sebagai karyawan. Tindakan itu bertujuan mencapai keberhasilan untuk bertahan hidup tanpa berada dalam organisasi yang dimiliki dan/atau dipimpin orang lain. Di lain pihak, terdapat tingkat kompleksitas yang ekstrim dalam berwirausaha, yakni melakukan tindakan kewirausahaan dengan tujuan menghasilkan karya yang dapat mengubah dunia. Misalnya, Steve Job berobsesi menghasilkan komputer yang mudah dipakai oleh banyak orang (*personal computer*), tidak hanya oleh ahli komputer. Di awal jaman bahasa komputer, penggunaan komputer hanya dikuasai oleh sejumlah ahli yang khusus mempelajari bahasa komputer tersebut. Gagasan Steve Job ditolak oleh perusahaan tempatnya bekerja. Ia memutuskan untuk keluar dan bersama temannya, Steve Wozniak, mendirikan perusahaan baru yang terkenal: *Apple Computer*.

**5. Life Skill dalam Entrepreneurship**
**5.1 Pengertian life skill**

Dalam kehidupan keseharian, manusia akan selalu dihadapkan problema hidup yang harus dipecahkan dengan menggunakan berbagai sarana dan situasi yang dapat dimanfaatkan. Kemampuan seperti itulah yang merupakan salah satu inti kecakapan hidup (*life skill*). Artinya kecakapan yang selalu diperlukan oleh seseorang di manapun ia berada, baik yang berstatus peserta didik, pekerja, guru, pedagang, maupun orangtua.

Istilah Kecakapan Hidup (*life skills*) diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Dirjen PLSP, Direktorat Tenaga Teknis, 2003).

Brolin (1989) menjelaskan bahwa, "*Life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience".* Dengan demikian *life skills* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup. Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti : membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, mempergunakan teknologi (Satori, 2002).

Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) lebih luas dari sekedar keterampilan bekerja, apalagi sekedar keterampilan manual. Pendidikan kecakapan hidup merupakan konsep pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan warga belajar agar memiliki keberanian dan kemauan menghadapi masalah hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya.

Indikator-indikator yang terkandung dalam *life skills* tersebut secara konseptual dikelompokkan : (1) Kecakapan mengenal diri (*self awarness*) atau sering juga disebut kemampuan personal (*personal skills*), (2) Kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*) atau kecakapan akademik (*akademik skills*), (3) Kecakapan sosial (*social skills*), (4) Kecakapan vokasional (*vocational skills*) sering juga disebut dengan keterampilan kejuruan artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu dan bersifat spesifik (*spesifik skills*) atau keterampilan teknis (*technical skills*).

Menurut **Jecques Delor** mengatakan bahwa pada dasarnya program *life skills* ini berpegang pada empat pilar pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. *Learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan).
2. *Learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/bekerja).
3. *Learning to be* (belajar untuk menjadi orang yang berguna).
4. *Learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain).

Soft-skills merupakan sikap mental yang mencakup: motivasi, leaderships, entrepreneurships, (kreatif, inovatif, tangguh), adaptability, *self-learning*, kerjasama, s*elf awareness/personal-skill* (kecakapan mengenal diri), s*ocial skill* (kecakapan sosial) atau interpersonal skill, t*hinking Skill* (kecakapan berpikir), dan lain sebagainya (Nataamijaya, 2008). Sedangkan menurut *WHO,* menyatakan bahwa kedua aspek dalam kompetensi *hardskill* dan *softskill* sama pentingnya dan disebut sebagai *Life-skills* (Kecakapan Hidup), *Life-skills* adalah berbagai kepentingan/kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif. Menurut NACE *( National Association for Able Children Education) di UK,* menyatakan : bahwa keberhasilan seseorang dalam tugas dan pekerjaannya ditentukan oleh kecakapan *softskill* 82%, kecakapan *hardskill* 18%

### 5.2. Ruang Lingkup life skill

Sepetri yang telah diuraikan di atas kecakapan hidup (*life skill*) dapat dipilah menjadi lima bagian, ialah kecakapan mengenal diri (*self awarness*), kecakapan berpikir rasional (*thinking skill),* kecakapan sosial (*social skill),* kecakapan akademik (*academic skill),* dan kecakapan vokasional (*vocational skill).*

1. Kecakapan mengenal diri (*self awareness*) atau kecakapan personal (*personal skill*), adalah kecakapan yang diperlukan bagi seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh. Kecakapan ini mencakup :
   a penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan
   b penghayatan diri sebagai anggota keluarga dan masyarakat
   c penghayatan diri sebagai warga negara
   d menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan diri
   e menjadikan kelebihan dan kekurangan sebagai modal dalam meningkatkan diri agar bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.
2. Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*) adalah kecakapan yang diperlukan dalam pengembangan potensi berpikir, meliputi :
   a) kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*)
   b) kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decision making skills*)
   *c)* kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skill)*
3. Kecakapan sosial atau kecakapan interpersonal (*social skill*) mencakup :
   a) kecakapan komunikasi dengan empati *(communication skill*). Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan, karena yang dimaksud berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan, disertai dengan 'kesan'baik, akan menumbuhkan hubungan yang harmonis.
   b) kecakapan bekerjasama
4. Kecakapan akademik (*academic skill*) atau kemampuan berpikir ilmiah, mencakup komponen-komponen :
   a) kemampuan melakukan identifikasi variabel
   b) kemampuan merumuskan hipotesis
   c) kemampuan melakukan penelitian
5. Kecakapan vokasional (*vocational skill*), adalah keterampilan yang dikaitkan dengan berbagai bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

Secara sederhana dapat dibuat skema pembagian kecakapan hidup yang perlu ditanamkan kepada peserta didik, sebagai berikut :

Bagan 1

Kerangka Berfikir Tentang Entrepreneurship

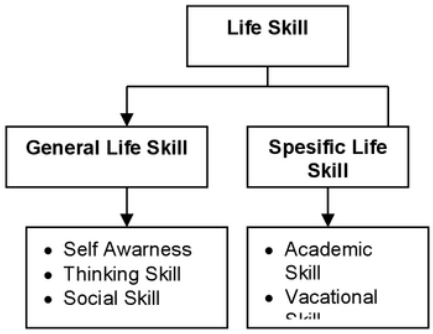


*Sumber : Dikti (2004)*

**6. Meningkatkan SDM melalui Life Skill**

Program pendidikan berwawasan kewirausahaan adalah program pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup. Program ini dapat disusun dalam bentuk kurikulum khusus atau terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran. Untuk tingkat Pra Sekolah dan SD, program pendidikan berorientasi pada kecakapan hidup, dapat dikembangkan menjadi sebagai berikut :

**6.1 Tujuan Pembelajaran :**

a) *content Objectives,* yaitu penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran. Tidak semua materi pelajaran harus dikuasai siswa melalui pembelajaran intra kurikuler disekolah. Materi pelajaran yang memiliki onsep kunci serta tema-tema esensial yang mendorong tercapainya kemampuan generik, yang wajib dimiliki siswa, selebihnya dapat ditugaskan di rumah atau kegiatan lain.

b) *Methodological Objectives*, yaitu penguasaan siswa terhadap proses penemuan konsep kunci keilmuan, sehingga memungkinkan siswa untuk memiliki dan menguasai proses penemuan konsep kunci (keterampilan proses).

c) *Life skill objectives*, yaitu penguasaan siswa dalam mengaplikasikan konsep kunci serta keterampilan prosesnya dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini disebut kecakapan hidup karena meliputi content objectives dan methodological objectives dan merupakan kecakapan yang dapat ditransfer dalam berbagai bidang keilmuan dan teknologi. Dalam hal ini siswa TK dan SD berlatih basic intelectual skill dan basic manual skill yang seluruhnya bersifat generik.

**6.2 Kurikulum Pembelajaran**

Materi pembelajaran untuk pembentukan life skill untuk anak TK dan SD meneurut Panduan Depdiknas 2002 adalah sebagai berikut :

**a) General Life Skill, meliputi :**

- pendidikan karakter
- pendidikan akademis
- pendidikan jasmani

**b) Specific Life Skill, meliputi :**

1. pendidikan personal dan sosial :
   - pendidikan kehidupan dalam keluarga
   - kebersihan dan kesehatan diri
   - makanan dan gizi
   - penggunaan obat-obatan yang berguna dan tak berguna
   - kesehatan reproduksi/pendidikan seksualitas
   - keamanan diri/keselamatan diri
   - pemeliharaan lingkungan
   - penggunaan waktu luang
   - pendidikan kenegaraan
   - advokasi menjadi warga masyarakat dan warga negara

2. pendidikan keterampilan, disesuaikan dengan minat anak dan kondisi setempat, misalnya :
   - olahraga
   - kesenian
   - kerajinan
   - berkebun/bertani
   - beternak
   - bahasa inggris dan asing

**7. SDM Berbasis Entrepreneuship**

Derek Abell (1993) pernah berujar bahwa keberhasilan pengelolaan perusahaan ditentukan kemampuan manajer puncak secara simultan menjawab dua pertanyaan: (1) bagaimana menjalankan roda perusahaan secara efektif dan efisien; (2) bagaimana menyesuaikan perusahaan terhadap kondisi lingkungan eksternal yang dinamis. Jawabannya dituangkan dalam visi manajer puncak mengenai kondisi lingkungan eksternal di masa depan dan sosok perusahaan yang sesuai dan selaras dengan kondisi tersebut. Visi tadi penting karena menjadi landasan perumusan pasar sasaran dan strategi pendayagunaan sumber daya

perusahaan dalam rangka menguasai pasar sasaran. Seberapa jauh perusahaan berhasil menguasai pasar sasaran mengindikasikan efektivitas dan efisiensi pengelolaan perusahaan.

Inti strategi perusahaan adalah pendayagunaan sumber daya, dengan SDM sebagai tulang punggungnya. Pendayagunaan SDM tak akan efektif tanpa kompetensi yang memadai. Bahkan, menurut Kaplan dan Norton (1996), kompetensi SDM demikian penting karena memengaruhi tingkat pengembalian modal yang telah ditanamkan (ROCE). Di banyak perusahaan, ROCE merupakan *bottom line* kinerja perusahaan.

Dengan kata lain, apabila ingin efektif, strategi perusahaan perlu selaras dengan kompetensi SDM-nya. *Strategi low cost*, umpamanya, membutuhkan kompetensi SDM yang berbeda dari strategi *differentiation*. Konsekuensinya, manajer puncak perusahaan perlu menerjemahkan strategi ke dalam "bahasa"? kompetensi SDM, yaitu profil SDM yang diharapkan mampu mengeksekusi strategi perusahaan.

Di dalam strategi SDM inilah diurai upaya-upaya untuk: (1) mengondisikan SDM sekarang agar kompetensinya dapat dikembangkan menjadi sesuai tuntutan strategi perusahaan, misalnya dengan merekrut karyawan baru yang potensial atau karyawan baru dengan kesediaan belajar yang tinggi; (2) mengembangkan kompetensi SDM agar selaras dengan strategi perusahaan, misalnya melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan; dan (3) menyemangati SDM agar turut menjaga kesinambungan upaya pengembangan kompetensi mereka, misalnya dengan memberikan balas jasa bagi SDM yang meningkat kompetensinya.

Upaya-upaya di atas disebut sebagai *competency entrepreneurship* karena menjadi pendorong penciptaan kompetensi SDM yang sejalan dengan strategi perusahaan. Mengingat perannya yang penting, efektivitas upaya-upaya tersebut perlu diukur secara berkala (minimal setahun sekali) agar manajemen perusahaan mengetahui seberapa jauh kesenjangan telah berhasil dijembatani. Hasil pengukuran tadi dievaluasi untuk menjadi umpan balik perlu-tidaknya dilakukan langkah-langkah perbaikan.

**8. Prinsip Pedidikan Entrepreneurship**

Tanan (2008) dari UCEC (University of Ciputra Entrepreneurship Center), mendeklarasikan dua belas macam, prinsip tentang pendidikan entrepreneurship yang harus dipenuhi dalam pembelajaran di perguruan tinggi, yaitu :

1. *Visi* ; Pendidikan entrepreneurship Indonesia harus memiliki kesejahteraan bangsa dengan cara memberdayakan sebanyak mungkin anak bangsa secara berkelanjutan melalui pendidikan untuk mampu mengubah kekayaan sumber daya alam raya serta keindahan ragam budaya Indonesia menjadi kesejahteraan bagi mereka dan bangsa Indonesia.
2. *Definis*i ; Kecakapan entrepreneurship adalah kecakapan mengubah limbah, kotoran dan rongsokan menjadi emas. Perubahan kreatif yang sangat bernilai ini dapat terjadi apabila terdapat kompetensi mencipta peluang, kemampuan melakukan inovasi dan keberanian mengambil resiko yang terukutr.
3. *Cakupan* ; Kecakapan entrepreneurship bukan saja untuk dunia bisnis karena kecakapan ini akan memberi nilai tambah yang sangat berarti bagi SDM di lembaga pemerintah (*government entrepreneur)*, bidang pendidikan (*academic entrepreneur*) dan ladang pelayanan sosial (*social entrepreneur*)
4. *Sasaran Akhir* ; Sasaran pembelajaran entrepreneurship adalah membangun sosok yang memiliki pola pikir, semangat dan kompetensi entrepreneur sehingga sanggup menjadi seorang entrepreneur (*to be entrepreneur*) dan bukan sekedar mengetahui teori entrepreneur.
5. *Holistik ;* Fokus pembelajaran membangun sosok entrepreneur adalah pembelajaran yang holistik (karakter, kecakapan hidup dan pengetahuan) dengan titik berangkat utama permbanguna pola pikir (*mind set)* dan karakter entrepreneur.
6. *Kreativitas* ; Seorang entrepreneur harus melakukan inovasi terus

menerus dalam hidupnya oleh karena itu kecakapan berfikir kreatif (*creative thinking*) uantuk mencipta peluang dan menggagas produk inovatif adalah sebuah sendi utama dalam pelatihan kecakapan hidup entrepreneurship.

7. *Metodologi Pembelajaran* ; Pembelajaran berdasarkan pengalaman ( *educative experiental learning*) yang dirancang dalam sebuah siklus belajar dan mengikutkan setting dunia nyata para entrepreneur adalah pendekatan yang tepat untuk membangun sosok holistik entrepreneur.

8. *Berulang-ulang & Bertahap* ; Pengalaman edukatif ber-entrepreneur secara berulang-ulang dengan tingkat kesuluitan bertahap, kesempatan menguji coba gagasan kreatif dan merasakan sendiri pengalaman mengambil resiko adalah bekal penting untuk dapat melakukan penciptaan bisnis (*start-up)* yang mampu menghasilkan pertumbuhan yang berkelanjutan.

9. *Sejak Dini* ; Proses membentuk sosok entrepreneur yang mengubah limbah, kotoran dan rongsokan menjadi emas harus dimulai sejak dini. Keseluruhan kompetensi sosok entrepreneur dapat dibedah dan disebarkan pembelajarannya mulai dari tingkat taman kanak-kanak, etrus berlanjut saling terkait secara sinambung sampai di Perguruan Tinggi. Inilah jalan utama menciptakan entrepreneur-entrepreneur masa depan bagi bangsa.

10. *Peserta Didik* ; Bakat entrepreneur peserta didik terungkap dalam tiga indikasi perilaku yaitu ; sangat ingin jadi entrepreneur, sangat bersemangat untuk jadi entrepreneur dan percaya diri untuk entrepreneur. Adalah tugas dan kewajiban para pendidik entrepreneurship untuk dengan sengaja menginspirasikan dan menantang peserta didik sehingga muncul, terungkap dan tergali bakat-bakat yang masih terpendam.

11. Pendidik ; Kehadiran pendidik secara luas ( *entrepreneurship educator, business trainers, business practicians, creativity trainers, etc*), adalah unsur kunci keberhasilan pendidikan entrepreneurship. Para pendidik harus dapat menjadi contoh dalam semangat dan perilaku entrepreneursial secara luas dan dapat menyediakan diri untuk menjadi mentor bagi peserta didik, oleh karena itu pelatihan bagi para pendidik patut menjadi agenda utama.

12. Gerakan nasional ; Indonesia makmur dan sejahtera adalah sebuah tujuan realistis bila seluruh aspek bangsa, pemerintah, akademisi, pebisnis dan tokoh masyarakat (GABS) bersepakat dan bekerja sama untuk membekali dan memberdayakan generasi muda bangsa agar memiliki kecakapan mengubah limbah, kotoran dan rongsokan menjadi emas

**9. Penutup**

Upaya peningkatan mutu pendidikan diberbagai jenjang strata telah dilakukan dengan berbagai cara, namun sampai saat ini mutu pendidikan masih jauh dari harapan. Keterpurukan bangsa akibat dampak berbagai peristiwa seperti bencana alam, korupsi, narkoba dan lain sebagainya mempunyai hubungan yang erat dengan kualitas sumber daya manusia. Sampai saat ini materi *soft skil* yang merupakan bagian dari entrepreneur, masih sangat minim diberikan dalam pembelajaran di perguruan tinggi sehingga lulusannya dirasa masih belum siap dan belum mampu untuk terjun ke dunia usaha. Melalui peningkatan pembelajaran berbasis *life skill* (kecakapan hidup) diharapkan mutu pendidikan di Indonesia semakin baik dan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berbasis entrepreneurship dan berdaya saing tinggi

**10. Daftar Pustaka**


Alma, Buchari, 2007, *Kewirausahaan*, Edisi Revisi, Penerbit Alfabeta, Bandung. Kasmir, 2007, *Kewirausahaan*, PT RajaGrafindo Perkasa Jakarta

Anugerah Pekerti. 1997. *Mitos dan Teori dalam Pengembangan Kewirausahaan*, Makalah Lokakarya Kewirausahaan PT, DP3M Dikti 18 – 20, Agustus 1997, Puncak Bogor,.

Depnaker RI. 1999. *Situasi Tenaga Kerja dan Kesempatan Kerja di Indonesia* (Suatu Tinjauan yang dilaksanakan pada tahun 1998). Jakarta.

Geoffrey G. Meredith, et.al. 1996. *Kewirausahaan Teori dan Praktek*. Pustaka Binaman Pressindo. Jaka.

Instruksi Presiden RI No. 4 Th. 1995 tentang *Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan*. Jakarta.

Iskandar N., 2008, *Entrepreneurship Skills Development Program (ESDP)*, Semiloka BAKORMA Politeknik, Asosiasi Politeknik Indonesia (ASPI), Jakarta 1999. *Standarisasi Tes Kewirausahaan Versi Indonesia Sebagai Penunjang Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi*. Laporan

Muhyi, H.A., 2007, *Menumbuhkan Jiwa dan Kompetensi Kewiirausahaan*, Jurusan Ilmu Adninistrasi Niaga, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadajaran, Bandung

Munawir Yusuf. 1997. *Operasionalisasi Program Kewirausahaan di Perguruan Tinggi (Satu Alternatif Konsep Model)*, Bahan Seminar Operasionalisasi KKNU dan KKB di UNISSULA, tanggal 13 September 1997, Semarang.

Soesarsono, 2002, *Pengantar Kewirausahaan*, Buku I, Jurusan Teknologi Industri IPB, Bgor.

Suryana, 2001, *Kewirausahaan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta

Sutrisno, J., 2003, *Pengembangan Pendidikan Berwawasan Kewirausahaan Sejak Dini*, IPB, Bogor

Tim Broad-Based Education, 2002, Pendidikan *Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education (BBE)*, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta

Triton PB., 2007, *Entrepreneurship : Kiat Sukses Menjadi Pengusaha*, Tugu Publisher, Yogyakarta

Wiratmo, 1994, Kewirausahaan: Seri diktat kuliah, Gunadarma, Jakarta.

Winardi, 2003, Entrepreneur & Entrepreneurship, Kencana, Jakarta

ORIGINALITY REPORT

| 22% | 15% | 6% | 15% |
|---|---|---|---|
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|---|---|
| 1 | jokosumaryono.wordpress.com<br>Internet Source | 2% |
| 2 | Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang<br>Student Paper | 2% |
| 3 | Submitted to Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama<br>Student Paper | 2% |
| 4 | jurnal.upi.edu<br>Internet Source | 2% |
| 5 | Submitted to UIN Raden Intan Lampung<br>Student Paper | 2% |
| 6 | stkip.wordpress.com<br>Internet Source | 2% |
| 7 | wardoyo.staff.gunadarma.ac.id<br>Internet Source | 2% |
| 8 | www.rumahzakat.org<br>Internet Source | 1% |
| 9 | Submitted to State Islamic University of | |

| | | |
|---|---|---|
| | Alauddin Makassar<br>Student Paper | 1% |
| 10 | www.smecda.com<br>Internet Source | 1% |
| 11 | architecture.uii.ac.id<br>Internet Source | 1% |
| 12 | Hasan Subekti. "PROFIL KOMPETENSI SISWA SMP DI JAWA TIMUR DALAM MENYELESAIKAN TES BERFIKIR TINGKAT TINGGI PEMBELAJARAN SAINS", Florea : Jurnal Biologi dan Pembelajarannya, 2014<br>Publication | 1% |
| 13 | Suciati Sudarisman. "MEMAHAMI HAKIKAT DAN KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN BIOLOGI DALAM UPAYA MENJAWAB TANTANGAN ABAD 21 SERTA OPTIMALISASI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013", Florea : Jurnal Biologi dan Pembelajarannya, 2015<br>Publication | 1% |
| 14 | Submitted to Universitas Negeri Makassar<br>Student Paper | 1% |
| 15 | issuu.com<br>Internet Source | <1% |
| 16 | swa.co.id<br>Internet Source | <1% |

| | | |
|---|---|---|
| 17 | ml.scribd.com<br>Internet Source | <1% |
| 18 | id.scribd.com<br>Internet Source | <1% |
| 19 | Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta<br>Student Paper | <1% |
| 20 | Suharti Suharti, Rifqi Riva Amalia. "ENTREPENEURSHIP EDUCATION THROUGH PROJECT BASED LEARNING FOR 3RD GRADE STUDENT OF KARENG KIDUL ELEMENTARY SCHOOL PROBOLINGGO", JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA, 2018<br>Publication | <1% |
| 21 | Submitted to Universitas Muria Kudus<br>Student Paper | <1% |
| 22 | Ulfiatun Ulfiatun, Novi Ratna Dewi, Miranita Khusniati. "Efektivitas Penggunaan LKS IPA Terpadu Bervisi Salingtemas (Sains-Lingkungan-Teknologi-Masyarakat) Berbasis Science Entrepreneurship terhadap Keterampilan Komunikasi Ilmiah dan Minat Berwirausaha Siswa", PSEJ (Pancasakti Science Education Journal), 2017<br>Publication | <1% |
| | Submitted to Sultan Agung Islamic University | |

| | | |
|---|---|---|
| 23 | Student Paper | <1% |
| 24 | Ratna Dewi, Retni S. Budiarti, Mia Aina. "PENGEMBANGAN LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK (LKPD) BERMUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN MODEL PEMBELAJARAN GUIDED INQUIRY PADA MATERI BAKTERI BAGI SISWA KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS", BIODIK, 2018<br>Publication | <1% |
| 25 | Submitted to Universitas Sebelas Maret<br>Student Paper | <1% |
| 26 | Submitted to Universitas Negeri Padang<br>Student Paper | <1% |
| 27 | ianfajar.blogspot.com<br>Internet Source | <1% |
| 28 | Submitted to Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya<br>Student Paper | <1% |
| 29 | Submitted to Universitas Brawijaya<br>Student Paper | <1% |
| 30 | Submitted to Unika Soegijapranata<br>Student Paper | <1% |

| | | | |
|---|---|---|---|
| Exclude quotes | Off | Exclude matches | Off |
| Exclude bibliography | On | | |